



Kajian Stilistika Kitab Adab Sulukil Murid Karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

¹Yaumil Mubarrok, ²Achmad Satori,
³Darsita Suparno, ⁴Fathalah Mohamed Fathalah

¹²³ Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴Al Azhar University, Cairo Egypt

e-mail: yaumilmubarrok101@gmail.com; achmadsatori@uinjkt.ac.id
darsitasuparno@uinjkt.ac.id; tnm4879@gmail.com

Abstrak

Telah banyak lahir karya tulis para ulama yang memuat tentang tasawuf yang penuh dengan hikmah. Diantara para ulama yang banyak melahirkan kitab-kitab yang memuat banyak Pelajaran menempuh jalan kepada Allah SWT. Salah satunya Kitab Adab Sulukil Murid yang merupakan sebuah kitab risalah tuntunan bagi orang-orang yang hendak menempuh perjalanan suluk hingga pada titik yang telah dicapai oleh seorang sufi. Penelitian ini merupakan suatu analisis stilistika Bahasa Arab terhadap ragam gaya Bahasa dalam kalimat-kalimat nasihat untuk para salik sebagai pedoman dan tuntunan yang akan disampaikan cara-cara khususnya bagi murid yang ingin tercapai maksud hati mereka sebagai pisau analisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana Habib Abdullah menggunakan ragam gaya bahasa dalam menyampaikan nasihat-nasihat untuk muridnya. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan Habib Abdullah dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya tentang permulaan jalan menuju Allah, menjaga diri dari segala dosa, ruh segala ibadah adalah, dan seterusnya menjadi hati dari segala penyakit hati, dan seterusnya begitu pula penyakit iri dan dengki, memelihara shalat lima waktu dengan segala adabnya, serta sabar dan semua ini tercangkup dalam kajian tasawuf yang digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam menuliskan nasihat-nasihatnya tersebut.

Kata Kunci: Adab Sulukil Murid, Habib Abdullah, Stilistika Arab

PENDAHULUAN

Tasawuf jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat islam sendiri tidak mampu memanfaatkan “essence of values” dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pada garis besarnya, tasawuf mempunyai peranan dan fungsi yang vital dalam pengembangan hidup manusia dengan segala amalan-amalan yang ada. Hal ini disebabkan karena umat manusia bukan hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi juga memerlukan kebutuhan batin.

Di era modern sekarang ini nasib agama islam sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era sekarang ini. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya (Dadang Kahmad, 2002).

Pada situasi saat ini ditengah-tengah masyarakat mengalami gejala-gejala yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak sehingga negatifnya mulai terasa dalam kehidupan, masalah tasawuf mulai mendapatkan perhatian dan dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah tersebut. Terjadinya pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, bahkan aborsi serta perilaku penyimpangan seksual yang akhirnya menjurus pada kesenjangan sosial, ini semua bermula dari kekotoran jiwa manusia, yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak perlu mencoba mendekati-Nya.

Untuk mengatasi masalah ini tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas, karena di dalam tasawuf dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian, ia akan malu berbuat menyimpang karena merasa diperhatikan oleh Tuhan (Abuddin Nata, 2000).

Telah banyak lahir karya tulis para ulama yang memuat tentang tasawuf yang penuh dengan hikmah. Diantara para ulama yang banyak melahirkan kitab-kitab yang memuat banyak Pelajaran menempuh jalan kepada Allah SWT adalah Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya, dari goresan penanya telah lahir puluhan karya yang mampu menghiasi cakrawala Ahlussunah Wal Jama'ah. Buku-buku

karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah SWT yang akan menuju jalan Allah SWT dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi hati kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad SAW, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Kitab karya beliau ini adalah salah satu karya yang berjudul Adab Sulukil Murid yang artinya “Perjalanan Menuju Allah” didalamnya berisi Mutiara, nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad bagi hamba Allah yang beriman yang disertai dalil Al-Qur’an, Hadis, perkataan para ulama mutaqqadimin. Dan kandungan isi dalam kitab ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya kitab ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, kita akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Gaya bahasa termasuk dalam ranah kajian stilistika. Sebagai disiplin ilmu tersendiri, stilistika lahir pada abad kedua puluh yang merupakan pengembangan dari ilmu retorika yang telah lama berkembang di Yunani pada zaman Plato dan Aristoteles. Stilistika berasal dari bahasa latin, yaitu *stilus* yang berarti ‘pena’, kemudian berkembang menjadi sesuatu yang berkaitan dengan teknik penulisan, khususnya tulisan tangan. Makna ini juga kemudian berkembang menjadi ‘ekspresi bahasa sastra’. Berbeda dengan kata *stylos* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘tiang’ atau ‘pilar’. Dari kata inilah gelar diberikan pada seorang ahli hikmah Yunani yang bernama Simeon Stilita, karena hidupnya selalu bersandar pada sebuah tiang/pilar. Adapun dalam bahasa inggris, *style* yang berarti ‘gaya’ seharusnya tertulis *stil*, dianggap sebagai kata serapan dari bahasa Yunani (Zubair, 2017).

Istilah stilistika lebih singkat dan efisien dari pada terjemahnya yaitu “kajian gaya bahasa” atau “kajian *stile*”. Stilistika merujuk pada pengertian studi tentang *stile* (Leech & Short, 2007:11), yaitu kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam sebuah teks-teks kesastraan. Bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra yang menjadi focus kajian. Akan tetapi kajian stilistika tidak bertumpu pada bahasa sastra saja, namun dapat juga

ditujukan pada kajian ragam bahasa lainnya yang tidak terbatas pada ragam sastra saja. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistic, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan non sastra (Burhan Nurgiantoro, 2014).

Stilistika adalah telaah tentang variasi pemilihan dan penggunaan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan situasi serta memperhatikan akibat bagi pembaca atau pendengar, apakah respon pembaca dan pendengar seperti yang dikehendaki penulis atau pembicara. Stilistika sangat memperhatikan pilihan-pilihan (satuan bahasa) yang tersedia, dan alasan mengapa bentuk dan ungkapan tertentu yang dipilih (Abdul Chaer & Liliana Muliastuti, 2009).

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Juniar Amalia Hendraningsih tentang ragam gaya bahasa (Stilistika) dan penggunaannya yang dilihat dari konteks penyampaian makna serta apa tujuannya, terhadap kitab *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali. Dalam penelitian tersebut menyingkap ragam gaya bahasa seperti apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam menuliskan kalimat-kalimat nasihat dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan bagaimana penggunaannya dalam penyampaian maksud dari nasihat tersebut.

Dengan melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian stilistika bahasa Arab Imam Al-Ghazali, juga terhadap kitab *Adab Sulukil Murid* Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, maka saya tertarik untuk melakukan analisis terhadap kitab *Adab Sulukil Murid* dengan analisis stilistika bahasa Arab yang diharapkan mampu mengungkapkan penggunaan ragam gaya bahasa seperti apa dalam menyampaikan nasihat dapat dilakukan secara maksimal.

Begitu juga analisis ini dilakukan untuk menyingkap ragam gaya bahasa seperti apa saja yang digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam menuliskan petuah-petuah nasihatnya dalam kitab *Adab Sulukil Murid* dan bagaimana penggunaannya dalam menyampaikan maksud dari nasihat tersebut.

METODE

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas (Wildan Taufiq, 2018).

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Ragam gaya bahasa nasihat yang berada dalam kitab *Adab Sulukil Murid* karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjadi sumber primer dalam

analisis ini. Adapun sumber data sekunder yang digunakan ialah jurnal-jurnal ilmiah dan beberapa buku teori yang dapat menunjang dalam analisis ini.

Data-data dihimpun dengan teknik studi Pustaka baik secara daring atau luring, kemudian di analisis dengan cara membaca berulang kali nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab tersebut. Setelah itu dianalisis terdapat ragam gaya bahasa apa saja dan bagaimana penggunaannya dalam penyampaian makna, kemudian diambil kesimpulan secara deduktif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ulama bernama lengkap Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau dilahirkan di Subir sebuah perkampungan pinggiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman pada hari Ahad tanggal 5 bulan Safar tahun 1044 Hijriyah bertepatan 30 Juli tahun 1634 Masehi (Husin Nabil as-Saqqaf, 2011). Yang begitu amat cinta kepada ilmu dan para ulama” berbuah kemampuan beliau menguasai ajaran para ahli tahkik (orang yang mengenali Allah dengan ‘ainul-yakin serta hakkul-yakin). Semenjak kecil beliau memaparkan kekuatan usaha ibadah dan kerajinan menuntut ilmu.

Al-Habib Abdullah pernah berkata “ketika aku masih kecil, aku telah berusaha bersungguh-sungguh untuk beribadah dan melaksanakan berbagai mujahadah yang lainnya, sehingga ditegur oleh ibuku yang dolelah bernama Salma binti Said Al-Wali Umar Ba’Alawi suoata menjaga diriku. Dia sering berkata demikian jika dikira ibadat serta mujahadah yang aku lakukan dianggap terlalu kuat dan banyak. Sebaliknya aku telah banyak meninggalkan mujahadah semenjak permulaan perjalanan ini semata-mata memelihara hati kedua ibu bapakku yang amat prihatin terhadap keadaanku”.

Bahkan beliau Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan figur tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan juga sebagai tokoh ulama tasawuf yang terkemuka pada abad ke-12 H. Sejarah menyebutkan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dikenal seorang murid yang sangat menghormati gurunya dengan mendahulukan amalan ratib karya gurunya daripada karyanya yang lebih popular, dikenal sebagai orang yang suka membagikan hartanya kepada oranglain (dermawan), tidak pernah mempunyai perasaan dengki dan hasud sedikitpun kepada manusia yang

menyakitinya, tidak menyakiti hati orang lain dengan ucapan dan perbuatannya, bersabar atas ketetapan Allah SWT, bersyukur atas pemberian rizki dari Allah SWT dan menyayangi kaum fakir miskin (Yunus Ali Al-Muhdor, 2018). Pendidikan akhlak ini memberikan perhatian Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam karyanya “an-Nashaih ad-Diniyyah Wa al-Washaya al-Imaniyyah”. Kitab ini mendapat pujian dari para ulama karena seperti ringkasan kitab Ihya Ulumuddin. Kata-kata di dalam kitabnya mudah dipahami, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kuat (Mustafa Hasan al-Badawi, 1994).

Bahasa merupakan media di mana manusia dapat mengungkapkan gagasan pikirannya. Salah satu terminology bahasa yang banyak dipakai adalah definisi bahasa dari Ibnu Jinny *أصوات يعبر* *بها كل قوم عن أغراضهم* didalam kitabnya *Al-Khashaish* yang memiliki arti bunyi yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuan/maksud mereka (Abu Al-Fattah Utsman Ibnu Jinny).

Definisi bahasa dari Ibnu Jinny ini menurut Mahmud Fahmi Hijazy mengandung semua aspek yang menunjukkan karakterisasi bahasa, pertama aspek hakikat bahasa yaitu bunyi, kedua aspek fungsi sosial yaitu bahasa sebagai bentuk *ekspresi* dari pemikiran, dan ketiga aspek pemakai bahasa yaitu seluruh masyarakat (Wildan Taufiq, 2018). Definisi dari Ibnu Jinny tersebut juga dapat kita pahami secara tersirat bahwa dalam bahasa pasti ada makna yang hendak disampaikan, atau dalam definisi di atas dibahasakan dengan mengungkapkan tujuan/maksud.

Selaras dengan hal itu di dalam kitab *Ushul al-Bahtsi al-Adabiy Wa Mashadirih* dijelaskan bahwa dalam suatu karya sastra itu terdapat suatu fenomena seni (*fann*) yang berbeda dengan fenomena alam yang ada di dalam kehidupan ketika dianalisis oleh sains, apa yang ada di dalamnya akan menghasilkan suatu ketetapan yang pasti, sedangkan di dalam suatu karya sastra terdapat rasa atau emosi yang dituangkan untuk menghendaki suatu tujuan atau pesan tertentu (Manahij Jami'ah Al-Madinah Al-Alamiyyah, *Ushul al-Bahtsi al-Adabiy Wa Mashadirih*).

Makna atau tujuan yang hendak disampaikan dalam bahasa itu tentunya memiliki beragam bentuk kata dan beragam jenis rangkaian bentuk kalimat. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan baik. Keragaman bentuk kata dan jenis rangkaian kalimat yang sengaja dipilih oleh seorang

pengguna bahasa itu pun memiliki tujuan tertentu (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

Salah satu bahasa yang memiliki keistimewaan baik dari segi tata bahasa maupun maknanya adalah bahasa Arab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Usman Amin bahwa bahasa Arab sangat memperhatikan komponen susunan kata yang memiliki makna, agar sebuah tuturannya dapat dipahami oleh lawan tutur dan dapat menimbulkan efek psikologis yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan (Wildan Taufiq, 2018).

Keistimewaan dari bahasa Arab tersebutlah yang menghadirkan suatu kajian ilmu dalam ragam gaya bahasa, yaitu stilistika atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan '*Ilm al-Uslub*'. Hal ini selaras dengan napa yang diungkapkan Syihabuddin Qalyubi, bahwa '*Ilm al-Uslub* atau *dirasah uslubiyah* di dunia Arab hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an serta teks-teks puisi maupun prosa Arab (Ahmad Sirfi Fatoni, 2020).

Stilistika dalam istilah Arab, dikenal dengan sebutan Ilmu *Uslub*. Adapun *Uslub* menurut istilah, cara berbicara seseorang dalam Menyusun kalimat dan lafaz-lafaznya. Dengan demikian, *Uslub* merupakan cara yang dipilih seseorang atau penulis dalam Menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan. *Uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafaz, dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmuannya tentang studi Ilmu *Uslub* atau gaya bahasa disebut dengan *Uslubiyah* atau kita sering mengenalnya dengan istilah stilistika (Yaniah Wardani & Umi Musyarofah, 2019).

Dalam tradisi Arab, gaya bahasa atau style disebut dengan *uslub*. Kata *uslub* menurut Syukri Muhammad 'Ayyad berkaitan erat dengan penilaian sebuah karya sastra, apakah menggunakan *uslub* yang baik atau jelek. Renne Wellek dan Austin Warren sepakat dengan pandangan bahwa stilistika memberikan perhatian kepada pemakaian sistem bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Karya sastra yang sudah ada dianalisa dengan stilistika, bukan membahas tentang bagaimana menghasilkan karya sastra. Berbeda dengan retorika yang mengkaji tentang bagaimana agar dapat menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, kata *uslu* merujuk kepada pola penyusunan makna dalam untaian kata dan cara menarasikan kata-kata tersebut. Pola penyusunan kata atau *uslub* menunjukkan ciri khas seseorang dalam menarasikan pikirannya, tentu masing-masing pribadi seseorang memiliki ciri khas dalam berbicara maupun menulis. Para penyair maupun penulis dapat ditelusuri identitas gaya bahasanya, sebab gaya bahasa merupakan proyeksi dan pribadi

yang bersangkutan. Hal ini juga ditegaskan oleh Taufiq al-Hakim yang mengatakan bahwa *uslub* adalah kepribadian seorang penutur itu sendiri yang senantiasa selalu menyatu kapanpun ia berada.

Definisi *al-Uslub* secara bahasa diambil dari kata *salaba* yang mempunyai arti *al-intiza' wa al-akhdzu wa al-istila'* 'alaih atau mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya (Syihabuddin Qalyubi, 2017). Adapun secara istilah *Ilm al-Uslub* mempunyai definisi yang beragam dikalangan para linguis, namun yang jelas *Ilm al-Uslub* merupakan suatu disiplin ilmu yang menekankan kepada pengkajian *style* bahasa dalam suatu karya sastra dalam ranah linguistik (Syihabuddin Qalyubi, 2017).

Kajian stilistika menjadi sebuah pendekatan penelitian yang bersifat objektif. Alasannya adalah karena sasaran penelitian dan hasilnya berfokus pada penggunaan sistem bahasa dalam sebuah karya. Menurut Burhan, stilistika berupaya mencari jawaban mengenai apa alasan penggunaan sistem bahasa tertentu yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya dalam mengekspresikan pikirannya, apakah penggunaan sistem bahasa tersebut menimbulkan efek estetis, dan apa efek yang dihasilkan terhadap makna.

Terdapat beberapa ulama bahasa yang membahas perihal stilistika atau '*Ilm al-Uslub* dalam bahasa Arab, diantaranya Al-Baqillani, Al-Jahiz, Al-Khattabi, dan Al-Jurjani. Namun dalam penelitian ini teori dari Al-Jurjani yang akan saya pilih dalam menganalisis ragam gaya bahasa dan bagaimana penggunaannya dalam menyampaikan makna.

Teori yang digagas Al-Jurjani ini diistilahkan olehnya dengan kata *An-Nazhm*. Definisi *An-Nazhm* menurut Al-Jurjani seperti apa yang diungkapkan didalam kitabnya *Dalail al-I'jaz*, adalah meletakkan tuturan dalam suatu aturan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Namun perlu dipahami bahwa ilmu nahwu yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas i'rab sebagaimana yang telah biasa dipahami, karena suatu kata tidak berarti melebihi kata yang lain hanya karena menduduki suatu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat dan juga jika hanya dipahami sebatas i'rab itu tidak dapat mengukur keindahan suatu kalimat atau tuturan (Ahmad Sirfi Fatoni, 2020). Akan tetapi i'rab hanyalah suatu syarat yang harus dipenuhi demi mencapai ketersampaian makna dari suatu tuturan (Syihabuddin Qalyubi, 2017).

Maka dari itu menurut teori an-Nazhm ini, mengungkap makna-makna sintaksis kemudian bagaimana penyelesaian dan

penyusunannya secara baik akan menyingkap bagaimana suatu kalimat atau tuturan memiliki gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan makna yang dimaksud (Syihabuddin Qalyubi, 2017).

Seperti teori sintagmatik-paradigmatik yang dikemukakan oleh Saussure yaitu sebuah teori yang mengatakan bahwa sebuah diksi dipilih berdasarkan adanya keterkaitan pada struktur yang sama (sintagmatik) dan juga disebabkan keterkaitan dengan komponen lain yang ada diluar strukturnya (Wildan Taufiq, 2018).

Kitab Adab Sulukil Murid merupakan salah satu karangan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang memuat tentang nasihat-nasihat penuh hikmah yang dinarasikannya menggunakan beragam gaya bahasa dengan pemilihan-pemilihan diksi yang menarik dan tetap penuh dengan makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Di dalamnya terdapat beberapa nasihat tentang permulaan jalan menuju Allah, Menjaga Diri (Bathiniyah dan Lahiriyah) dari segala Dosa, bertaubat yang benar, selalu merasa diri belum benar, menjaga hati dari segala lintasan jahat, hubbud dunia pangkal segala penyakit hati, menjaga lidah.

Hasil analisis data yang ada, penelitian ini saya tujukan dalam menganalisis Kajian Stilistika kitab karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Selain itu di dalam kajian ini juga mengaitkan analisis beberapa ragam gaya bahasa. Di antaranya: personifikasi, metafora, perumpamaan, repetisi, eroteris/retoris, tautotes, dan pertentengan jenis klimaks.

Terjemahan

Bahasa Sumber

“Berkata Abu-Rabi rahimahullah: Berjalanlah kamu menuju kepada Allah dalam keadaan terpinchang-pincang dan tertatih-tatih karena cacat anggota tubuh dan janganlah kamu menunggu datangnya waktu sehat saja karena menunggu waktu sehat sungguh merupakan kerugian.”

قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ رَحِمَهُ اللَّهُ: سِيرُوا إِلَى اللَّهِ عُرْجًا
وَمَكَاسِيرَ وَلَا تَنْتَظِرُوا الصِّحَّةَ فَإِنَّ انْتِظَارَ
الصِّحَّةِ بَطَالَةٌ

“Wajib atas seorang murid menjaga diri dari dosa yang terkecilnya apalagi dosa besar, lebih keras penjagaannya daripada menjaga di rinya dari memakan racun yang mematikan. Dan rasa takutnya itu adalah jikalau melakukan sesuatu dari dosa, lebih besar dibanding rasa takutnya andai ia memakan makanan beracun. Penjelasan yang demikian itu, karena segala kemaksiatan itu berpengaruh sekali pada kalbu seperti berpengaruhnya racun pada tubuh”.

“Ketahuilah, bahwa ruh semua ibadah dan maksud tujuannya, ialah menghadirkan diri dihadirat Allah SWT dalam ibadah itu. Barangsiapa kosong mengerjakan ibadanya dari menghadirkan diri bersama Allah. maka ibadah itu sia-sialah dan tiada berguna. Perumpaan orang yang tiada menghadirkan diri dihadirat Allah Ta’ala di dalam peribadahnya, sama seperti seseorang yang menghadihkan kepada seorang Maharaja pelayan yang mati, atau laksana sebuah peti yang kosong tiada berisi apa-apa. Alangkah nyata orang ini mendapat siksa dan tidak diberi balasan terhadap hadiahnya?”

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْعَرِ الذُّنُوبِ
فَضْلًا عَنْ أَكْبَرِهَا أَشَدَّ مِنْ احْتِرَازِهِ مِنْ
تَنَاوُلِ السُّمِّ الْقَاتِلِ ، وَيَكُونُ خَوْفُهُ لَوْ
ارْتَكَبَ شَيْءًا مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ
السُّمَّ ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَعَاصِيَ تَعْمَلُ فِي
الْقُلُوبِ عَمَلِ السُّمِّ فِي الْأَجْسَامِ

وَاعْلَمْ أَنَّ رُوحَ جَمِيعِ الْعِبَادَاتِ وَ مَعْنَاهَا إِنَّمَا
هُوَ الْحُضُورُ مَعَ اللَّهِ فِيهَا، فَمَنْ خَلَّتْ
عِبَادَتُهُ عَنِ الْحُضُورِ، فَعِبَادَتُهُ هَبَاءٌ مَنْشُورٌ
وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَحْضُرُ مَعَ اللَّهِ فِي عِبَادَتِهِ مَثَلُ
الَّذِي يُهْدِي إِلَى مَلِكٍ عَظِيمٍ وَصِيفَةٌ مَيْتَةٌ
أَوْ صُنْدُوقًا فَارِعًا، فَمَا أَجْدَرُهُ بِالْعُقُوبَةِ
وَجَزْمَانِ الْمُتُوبَةِ

“Hendaknya ia menasihati mereka, menyayangi dan berbelas kasih kepada mereka. Menganggap baik kepada mereka. Ia menyukai bagi mereka kebaikan-kebaikan yang ia sukai bagi dirinya dan ia membenci keburukan-keburukan yang ia benci bagi dirinya.”

وَلْيَكُنْ نَاصِحًا لَهُمْ رَحِيمًا بِهِمْ مُشْفِقًا عَلَيْهِمْ ،
مُعْتَقِدًا الْخَيْرَ فِيهِمْ يُحِبُّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ ،
لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ ، وَيَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ
مِنَ الشَّرِّ

“seyogyanya bagi seorang murid mencintainya pada batinnya dan bersungguh-sungguh pada lahiriyahnya dalam menghimpun orang-orang diatas jalan Allah dan menyibukkan diri dalam mentaatinya, dan tidak memperdulikan apakah mereka mengunggulinya ataukah ia mengungguli mereka?, karena yang demikian itu semata-mata merupakan rezeki dari Allah. Dan Allah SWT menentukan dengan rahmatNya kepada siapa yang ia kehendaknya.”

يَتَّبِعِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يُحِبَّ بِبَاطِنِهِ وَيَجْتَهِدَ
بِظَاهِرِهِ فِي جَمْعِ النَّاسِ عَلَى طَرِيقِ اللَّهِ
وَالِاشْتِعَالِ بِطَاعَتِهِ وَلَا يُبَالِي أَفْضَلُهُ أَمْ
فَضْلُهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ رِزْقٌ مِنَ اللَّهِ، وَهُوَ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

“Allah SWT tidak memandang kepada tubuh badan manusia dan perkara-perkara yang zhahir, akan tetapi sesungguhnya Dia memandang kepada hati manusia dan batinnya.”

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى الْأَجْسَامِ
وَالظُّوَاهِرِ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الْقُلُوبِ وَالسَّرَائِرِ

“Ketahuilah wahai murid bahwasanya permulaan jalan menuju kepada Allah itu sabar dan ujungnya syukur, atau dalam bahasa lain,

وَاعْلَمُ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ صَبْرٌ
وَآخِرُهَا شُكْرٌ، وَأَوَّلُهَا عِنَاءٌ وَآخِرُهَا هِنَاءٌ،

permulaannya capek dan ujungnya enak, atau bisa juga dalam bahasa lainnya, permulaannya adalah berletih-letih dan bersusah-susah ria dan ujungnya adalah terbuka semua pintu kedekatan, tersingkap segala rahasia ilahi dan sampai tiba ke puncak cita-cita dan tujuan; yaitu makrifatullah.”

وَأَوْهَلَهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَآخِرَهَا فَتْحٌ وَكَشْفٌ
وُوصُولٌ إِلَى نِهَايَةِ الْأَرْبِ، وَذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ

“Barangsiapa bersedih atas keteledorannya dalam beribadah dan terpatah hatinya karena Allah, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah berada di sisinya, karena Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi: Aku di sisi orang-orang yang hancur hatinya karena Aku.”

وَمَتَى حَزِنَ عَلَى تَقْصِيرِهِ وَانْكَسَرَ قَلْبُهُ مِنْ
أَجْلِهِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ إِذْ يَقُولُ سُبْحَانَهُ
: أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

a. Permulaan Jalan Menuju Allah

Nasihat tentang permulaan jalan menuju Allah yang ditukil oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad akan ucapannya Imam Abu Rabi’ menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis personifikasi atau tajsid dalam bahasa Arab. Seperti pada kalimat nasihatnya yang disajikan dalam kitab *Adab Sulukil Murid*:

قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ رَحِمَهُ اللَّهُ : سِيرُوا إِلَى اللَّهِ عُرْجًا وَمَكَاسِيرَ وَلَا تَنْتَظِرُوا الصِّحَّةَ فَإِنَّ أَنْتَظَارَ الصِّحَّةِ
بَطَالَةٌ

“Berkata Abu-Rabi rahimahullah: Berjalanlah kamu menuju kepada Allah dalam keadaan terpincang-pincang dan tertatih-tatih karena cacat anggota tubuh dan janganlah kamu menunggu datangnya waktu sehat saja karena menunggu waktu sehat sungguh merupakan kerugian.”

Kalimat *Siiruu ilallahi urjan* menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kata *urjan* menjadi pelaku bagi *siiruu* yang mempunyai

arti asal berjalan. Kata *Urjan* yang berarti terpincang-pincang tidak mungkin melakukan pergi, yaitu suatu sikap insani, namun dengan dipilihnya kalimat *Siiruu ilallahi urjan* oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki maksud bahwa untuk sampai kepada Allah jangan menunggu waktu sehat ada dalam arti penyesalan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat setelahnya yang mengungkapkan tentang kerugian.

b. Menjaga Diri (Bathiniyah dan Lahiriyah) Dari segala Dosa

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengaplikasikan beragam gaya bahasa pada kalimat-kalimat nasihatnya tentang menjaga diri. Seperti gaya bahasa metafora atau isti'arah, yaitu mengumpamakan sesuatu dengan kata yang lain yang bukan dalam arti sebenarnya, yang terdapat pada kalimat nasihat yang beliau sajikan dalam kitabnya *Adab Sulukil Murid*:

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْغَرِ الذُّنُوبِ فَضْلاً عَنْ أَكْبَرِهَا أَشَدَّ مِنْ اخْتِرَازِهِ مِنْ تَنَاوُلِ السَّمِّ الْقَاتِلِ ،
وَيَكُونُ خَوْفُهُ لَوْ ارْتَكَبَ شَيْئاً مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ السَّمَّ ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَعَاصِيَ تَعْمَلُ فِي
الْقُلُوبِ عَمَلِ السَّمِّ فِي الْأَجْسَامِ

“Wajib atas seorang murid menjaga diri dari dosa yang terkecilnya apalagi dosa besar, lebih keras penjagaannya daripada menjaga di rinya dari memakan racun yang mematikan. Dan rasa takutnya itu adalah jikalau melakukan sesuatu dari dosa, lebih besar dibanding rasa takutnya andai ia memakan makanan beracun. Penjelasan yang demikian itu, karena segala kemaksiatan itu berpengaruh sekali pada kalbu seperti berpengaruhnya racun pada tubuh”.

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menuliskan ungkapan segala kemaksiatan itu berpengaruh sekali pada kalbu seperti kalimat *liannal ma'aasyiya ta'malu fi al-quluubi amala as-summi fi al-ajsaami*. Pada kata *al ma'aasyiya* dan *as-summi* ini merupakan 2 kata yang memiliki perbandingan atau dalam bahasa Arab disebut *tasyibah*. *Tasyibah* secara bahasa artinya menyerupakan. Dalam istilah balaghah:

التشبيه هو الحاق أمر بأمر بأداة التشبيه الجامع بينهما

“yaitu menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan perangkat (sarana) *tasybih* untuk mengumpulkan keduanya.”

Secara etimologis *tasybih* berarti *at-tamtsil* (penyerupaan). Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan antara dua

perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara (Ahmad al-Hasyimiy, 1960).

Dalam hal ini Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki kata *al ma'aasyiya* dan *as-summi* untuk mengumpamakan maksiat bagaikan racun. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya yang menyinggung tentang dosa (*al-Dzunuubu*). Dalam teori an-Nazhm Al-Jurjani pemilihan kata dalam sebuah gaya bahasa dilihat dari level imageri atau taswhir (Arifuddin, 2014). Pada frasa ini, pemilihan kata *al ma'aasyiya* dan *as-summi* dirasa sangat tepat untuk menggambarkan sebuah pengaruh dengan tujuan memberikan kesan imajinatif namun disampaikan dengan masing-masing kata yang efektif.

c. Ruh Segala Ibadah Adalah...

Sebagai umat muslim diwajibkan untuk beribadah, karena ibadah merupakan merupakan bentuk perilaku mendekati diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Ibadah adalah bentuk yang digambarkan oleh syariat yang dianggap ibadah jika dilakukan, sehingga ibadah memiliki ruh dan kehidupan.

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga menyajikan beragam gaya bahasa pada kalimat-kalimat nasihatnya tentang ruh segala ibadah adalah... dengan gaya bahasa perumpamaan secara eksipit:

وَاعْلَمُ أَنَّ رُوحَ جَمِيعِ الْعِبَادَاتِ وَ مَعْنَاهَا إِنَّمَا هُوَ الْحُضُورُ مَعَ اللَّهِ فِيهَا، فَمَنْ خَلَّتْ عِبَادَتُهُ عَنِ الْحُضُورِ، فَعِبَادَتُهُ هَبَاءٌ مَنْشُورٌ وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَحْضُرُ مَعَ اللَّهِ فِي عِبَادَتِهِ مَثَلُ الَّذِي يُهْدِي إِلَى مَلِكٍ عَظِيمٍ وَصَيْفَةٍ مَيْتَةٍ أَوْ صُنْدُوقًا فَارِعًا، فَمَا أَجْدَرَهُ بِالْعُقُوبَةِ وَحِرْمَانِ الْمَثُوبَةِ

“Ketahuilah, bahwa ruh semua ibadah dan maksud tujuannya, ialah menghadirkan diri dihadirat Allah SWT dalam ibadah itu. Barangsiapa kosong mengerjakan ibadanya dari menghadirkan diri bersama Allah. maka ibadah itu sia-sialah dan tiada berguna. Perumpaan orang yang tiada menghadirkan diri dihadirat Allah Ta’ala di dalam peribadahannya, sama seperti seseorang yang menghadiahkan kepada seorang Maharaja pelayan yang mati, atau laksana sebuah peti yang kosong tiada berisi apa-apa. Alangkah nyata orang ini mendapat siksa dan tidak diberi balasan terhadap hadiahnya?”

Pada kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di atas, beliau secara eksplisit menggunakan kata *masalu* yang berarti

perumpamaan dan kata tersebut menjadi ciri khas dari gaya bahasa perumpamaan (Burhan Nurgiyantoro, 2018). Dalam nasihat tersebut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengumpamakan orang yang tiada menghadirkan diri dihadirat Allah SWT di dalam ibadahnya, sama seperti seseorang yang menghadiahkan kepada seorang Maharaja pelayan yang mati, atau laksana sebuah peti yang kosong tidak berisi apa-apa. Pemilihan menggunakan gaya bahasa perumpamaan tersebut membuat suatu penggambaran yang tepat dan imajinatif agar lebih mudah untuk dipahami dengan contoh yang konkrit (Nurhidayat, 2016).

d. Menjaga Hati Dari Segala Penyakit Hati

Beribadah dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT tentu tidak hanya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT saja, lebih dari itu kita juga harus memperhatikan hubungan dengan manusia lain. Melaksanakan perintah Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia harus dijaga. Penyakit hati akan muncul dari prasangka buruk kemudia timbul rasa benci, dan berkembang menjadi iri hati, kemudian kebaikan apapun yang dilakukan orang ini akan kelihatan buruk di mata orang yang memebencinya, sebagai orang-orang yang beriman sangatlah penting untuk selalu menjaga hati dari penyakit hati, agar kebaikan dan ibadah yang kita lakukan tidak sia-sia. Maka dari itu Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memberikan nasihatnya terkait menjaga hati dari segala penyakit hati dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Di antara nasihatnya tentang menjaga hati dari penyakit hati adalah sebagai berikut:

وَلْيَكُنْ نَاصِحًا هُمْ رَحِيمًا بِهِمْ مُشْفِقًا عَلَيْهِمْ ، مُعْتَقِدًا خَيْرَ فِيهِمْ يُحِبُّ هُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ ، وَيَكْرَهُ هُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ

“Hendaknya ia menasihati mereka, menyayangi dan berbelas kasih kepada mereka. Menganggap baik kepada mereka. Ia menyukai bagi mereka kebaikan-kebaikan yang ia sukai bagi dirinya dan ia membenci keburukan-keburukan yang ia benci bagi dirinya.”

Kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad diatas menggunakan gaya bahasa repitisi atau tkrar jenis asonasi atau qafiyah, yaitu adanya pengulangan bentuk akhir yang sama. Diawali dengan kata naasihan, rahiiman, musyfiqan, dan mu'taqidan, yang semua kata tersebut memiliki akhiran yang sama yaitu memiliki akhiran an. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek keindahan

yang biasanya akan mudah untuk diingat serta memberikan kesan akan adanya penekanan yang mempengaruhi emosi sehingga dapat lebih menyentuh perasaan (Muh. Ilham Shohib & Ana Himmatul Mamluah, 2021).

e. Penyakit Iri Dan Dengki

Ragam gaya bahasa erotesis atau yang biasa disebut dengan retorik juga digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam nasihatnya tentang penyakit iri dan dengki, seperti pada kalimatnya berikut:

يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يُحِبَّ بِبَاطِنِهِ وَيَجْتَهِدَ بِظَاهِرِهِ فِي جَمْعِ النَّاسِ عَلَى طَرِيقِ اللَّهِ وَالْإِشْتِغَالِ بِطَاعَتِهِ وَلَا يُبَالِي أَفْضَلُوهُ أَمْ فَضَّلُوهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ رِزْقٌ مِنَ اللَّهِ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

“seyogyanya bagi seorang murid mencintainya pada batinnya dan bersungguh-sungguh pada lahiriyahnya dalam menghimpun orang-orang diatas jalan Allah dan menyibukkan diri dalam mentaatinya, dan tidak memperdulikan apakah mereka mengunggulinya ataukah ia mengungguli mereka?, karena yang demikian itu semata-mata merupakan rezeki dari Allah. Dan Allah SWT menentukan dengan rahmatNya kepada siapa yang ia kehendaknya.”

Gaya bahasa retorik pada kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di atas ditunjukkan dengan kalimat *afdholuuhu am fadhuluhum*. Kalimat nasihat tersebut berbentuk pertanyaan dengan adanya huruf hamzah pada kata *afdhaaluhu* yang merupakan salah satu dari *adawat al-istifham*. Namun, kalimat pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang menuntut jawaban, akan tetapi merupakan bentuk pernyataan retorik yang tidak memerlukan jawaban.

Pemilihan beragam gaya bahasa dalam nasihat penyakit iri dan dengki dipilih oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad untuk memberikan penekanan bahwa penyakit iri dan dengki adalah sesuatu sifat yang mesti dibinasakan dan hal ini merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan agar tidak terjerumus dalam menyalahi irodad Allah SWT.

f. Memelihara Shalat Lima Waktu Dengan Segala Adabnya

Dalam kitabnya *Adab Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menuliskan nasihatnya tentang memelihara shalat lima

waktu dengan segala adabnya menggunakan ragam gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang dipilihnya adalah gaya bahasa tautotes:

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى الْأَجْسَامِ وَالظُّوَاهِرِ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الْقُلُوبِ وَالسَّرَائِرِ

“Allah SWT tidak memandang kepada tubuh badan manusia dan perkara-perkara yang zhahir, akan tetapi sesungguhnya Dia memandang kepada hati manusia dan batinnya.”

Kata *yandzuru* dan kata *la yandzuru* adalah berasal dari akar kata yang sama. Pengulangan kata dalam bentuk yang berbeda disini menunjukkan adanya pertautan antara frasa yang satu dengan yang selanjutnya.

g. Sabar Dan Syukur

Sabar dan syukur adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, maka dari itu Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memberikan beberapa nasihatnya terkait sabar dan syukur dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Di antara nasihatnya tentang sabar dan syukur adalah sebagai berikut:

وَاعْلَمُ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنْ أَوَّلَ الطَّرِيقِ صَبْرٌ وَآخِرُهَا شُكْرٌ، وَأَوَّلُهَا عِنَاءٌ وَآخِرُهَا هِنَاءٌ، وَأَوَّلُهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَآخِرُهَا فَتْحٌ وَكَشْفٌ وَوُضُوءٌ إِلَى نَهَايَةِ الْأَرْبِ، وَذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ

“Ketahuilah wahai murid bahwasanya permulaan jalan menuju kepada Allah itu sabar dan ujungnya syukur, atau dalam bahasa lain, permulaannya capek dan ujungnya enak, atau bisa juga dalam bahasa lainnya, permulaannya adalah berletih-letih dan bersusah-susah ria dan ujungnya adalah terbuka semua pintu kedekatan, tersingkap segala rahasia ilahi dan sampai tiba ke puncak cita-cita dan tujuan; yaitu makrifatullah.”

Kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di atas menggunakan gaya bahasa repetisi atau tkrar jenis asonansi atau qafiyah, yaitu adanya pengulangan bentuk akhir yang sama. Diawali dengan kata *sobrun*, *syukrun*, *anaaun*, *hanaaun*, *ta’abun*, *nashabun*, *fatahun*, *wa fathun*, dan *wa wushulun*, yang semua kata tersebut memiliki akhiran yang sama yaitu memiliki akhiran, *tanwin/un*. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek keindahan yang biasanya akan mudah untuk diingat serta memberikan kesan akan adanya penekanan yang mempengaruhi emosi, sehingga dapat lebih menyentuh perasaan.

h. Karomah Yang Sesungguhnya

Adapun kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad tentang karomah yang sesungguhnya ini mengandung beberapa ragam gaya Bahasa:

وَاعْلَمُ أَنَّ الْكَرَامَةَ الْجَمَاعَةَ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْكَرَامَاتِ الْحَقِيقِيَّاتِ وَالصُّورِيَّاتِ هِيَ الْإِسْتِقَامَةُ الْمُعَبَّرُ عَنْهَا بِامْتِنَالِ الْأَمْرِ، وَاجْتِنَابِ الْمَنَاهِي ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

“Ketahuilah, wahai murid yang budiman, bahwasanya karomah yang sesungguhnya yang merangkum bagi segala macam jenis karomah, baik karomah yang hakiki (betul), maupun karomah yang bukan hakiki, yakni rupanya saja kelihatan seperti keramat, tapi yang betulnya bukan karomah, adalah keistiqamahan (berlaku lurus dalam jalan Allah): yang diibaratkan orang dengan menjunjung tinggi segala perintah dan menjauhi segala larangan, baik yang lahir maupun yang batin.”

Pertama, gaya bahasa yang digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad pada nasihat di atas adalah gaya Bahasa pertentangan dengan jenis klimaks, yaitu gaya Bahasa yang memiliki titik tekan dalam hal kepentingan yang digagas oleh suatu kalimat dan disajikan secara berurutan yang semakin lama bertambah penekanannya (Henry Guntur Tarigan, 2009).

Kalimat *al-karamata al-jaamiata lijamii'i an waa'il karamaati* yang artinya karomah yang sesungguhnya yang menghimpun bagi segala macam jenis karomah, memiliki penekanan dari segi bunyi akhir kata yang berulang, yaitu berakhiran huruf *ta*. Juga dari segi makna, penekanannya terhubung dengan kalimat selanjutnya yaitu *al-haqiiqiyyah wa as-suuriyyaah*, maksudnya karomah yang hakiki, maupun karomah yang bukan hakiki yakni rupanya saja kelihatan seperti karomah, kemudian ditekankan Kembali dengan kalimat *hiya al-istiqamah*, yang berarti merupakan tanda adalah keistiqomahan. Penekanan masih berlanjut dengan kalimat *al-muabbaru anhaa bi-imtitsaali al-awaamiri wa ijtinaabi al-manaahi dzhoohiran wa baatinan*, yang berarti yang diibaratkan dengan orang yang menjunjung tinggi segala perintah dan menjauhi segala larangan baik yang lahir maupun yang batin, menjadi kalimat puncak dari nasihat ini.

Kemudian yang kedua, pada kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di atas juga terdapat ragam gaya bahasa repetisi jenis asonansi, yaitu pengulangan yang terjadi pada *kata al-*

karaamah al-jaamiah dan *al-karaamah*, juga pada kata *al-haqiiqiyah wa as-suuriyyah* dan *al-istiqaamah*.

i. Selalu Merasa Diri Belum Benar dan Masih Kurang Sempurna Dalam Ibadah

Dalam menjalani hidup ini, semua manusia pasti ingin menggapai kesuksesan. Manusia dianugerahi oleh Allah swt. naluri yang menjadikannya gemar memperoleh manfaat dan menghindari mudharat. Beribadah dan melaksanakan tugas sebagai khalifah adalah tujuan penciptaan manusia, sedangkan ibadah tidak dapat terlaksana dengan baik bila kebutuhan manusia tidak tercukupi. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan duniawi merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi, pemenuhan kebutuhan dunia untuk mencapai sukses itu dapat dijalankan bersamaan dengan menggapai kesuksesan akhirat. Maka dari itu Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memberikan nasihatnya terkait menjaga hati dari segala penyakit hati dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Di antara nasihatnya tentang selalu merasa diri belum benar dan masih kurang sempurna dalam ibadah adalah sebagai berikut:

وَمَتَى حَزِنَ عَلَى تَقْصِيرِهِ وَانْكَسَرَ قَلْبُهُ مِنْ أَجْلِهِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ إِذْ يَقُولُ سُبْحَانَهِ : أَنَا عِنْدَ
الْمُنْكَسِرَةِ قَلْبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

“Barangsiapa bersedih atas keteledorannya dalam beribadah dan terpatah hatinya karena Allah, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah berada di sisinya, karena Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi: Aku di sisi orang-orang yang hancur hatinya karena Aku.”

Kalimat nasihat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad diatas menggunakan gaya bahasa metafora atau biasa disebut dalam bahasa Arab isti’arah. Dapat dilihat pada diksi (pilihan kata) yang dipakai yaitu frasa *al-Munkasirati quluubuhum* bermakna ‘orang-orang yang hancur hatinya’ mengkiaskan kesusahan, yaitu bila seseorang bersedih atas keteledorannya dalam beribadah maka ia harus tahu bahwa Allah berada di sisi orang-orang yang kesusahan.

Pada frasa *al-Munkasirati quluubuhum*, diidentifikasi sebagai frasa yang dipilih (diksi) oleh pengarang untuk mengungkapkan aspek yang bermakna ‘orang-orang yang hancur hatinya.’ Frasa ini adalah isti’arah dari sesuatu yang ditegaskan yang merupakan bentuk isti’arah tashriyyah atau juga isti’arah dalam pengertian

mengumpamakan sesuatu dengan kata yang lain yang bukan dalam arti sebenarnya.

Ungkapan pada nasihat tentang selalu merasa diri belum benar dan masih kurang sempurna dalam ibadah adalah Firman Allah SWT dalam hadits qudsi yang menjelaskan tentang bila seseorang mengalami kesedihan atas keteledorannya dalam beribadah dan terpatah hatinya karena Allah. Maka ia harus mengetahui bahwa Allah itu selalu ada di sisi orang-orang yang mengalami kesusahan karena-Nya. Renungilah bahwa merasa dirinya benar adalah hak semua orang. Akan tetapi jika hal itu berlebihan dan merasa benar sendiri, bahkan sempurna maka akan berbahaya, baik di dalam ibadah maupun terhadap orang lain. Siapapun sebenarnya selalu berada pada proses, yakni proses menuju kesempurnaan. Tidak ada orang yang sempurna, terbebas dari sifat lupa dan salah.

SIMPULAN

Kitab *Adab Sulukil Murid* karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang berisi tentang nasihat-nasihat yang disajikan dengan beragam gaya bahasa. Nasihat tentang permulaan jalan menuju Allah dituliskan menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis personifikasi atau tajsid. Kemudian nasihatnya tentang menjaga diri dari segala dosa disajikan menggunakan gaya bahasa metafora atau isti'arah. Lalu nasihatnya tentang ruh segala ibadah adalah.... Menggunakan gaya bahasa perumpamaan secara ekspisit. Kemudian nasihat menjaga hati dari segala penyakit hati yang digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menggunakan gaya bahasa repetisi atau tiktirar jenis asonansi atau qafiyah. Dan nasihatnya tentang penyakit iri dan dengki menggunakan gaya bahasa erotesis atau yang biasa disebut dengan retorik. Gaya bahasa tautotes juga digunakan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam nasihatnya tentang memelihara shalat lima waktu dengan segala adabnya. Dan nasihatnya tentang sabar dan syukur Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menggunakan gaya bahasa repetisi atau tiktirar jenis asonansi atau qafiyah, serta nasihatnya tentang karomah yang sesungguhnya menggunakan gaya bahasa pertentangan dengan jenis klimaks.

Beragam gaya bahasa tersebut dapat menjadi salah satu acuan cara dalam memberikan nasihat-nasihat kepada anak, murid, atau lain sebagainya terkait permulaan jalan menuju Allah, menjaga diri dari segala dosa, ruh segala ibadah adalah...., menjaga hati dari segala penyakit hati, penyakit iri dan dengki, memelihara shalat lima waktu

dengan segala adabnya, serta sabar dan syukur, dan karomah yang sesungguhnya agar penyampaian nasihat menjadi lebih efektif dan maksimal.

REFERENSI

- Al-Badawi, Mustafa Hasan. 1994. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qorn Atsani 'Asyaro Sirotuhu Wa Manhajuhu*. Beirut: Dar Al-Hawi.
- Al-Hakim, Taufiq. t.thn. *Zahrah Al'Umr*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'aniy wa al-Bayan wa al-Badi*. Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- al-Muhdhor, Yunus Ali. 2018. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- Arifuddin. 2014. "Teori Nazhm Abdulqāhir Al-Jurjanī Dalam Dalā'ilu 'L-I'jāz dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu Ma'ānī." (Jurnal CMES) VII (Vol VII, No 2 Edisi Juli-Desember : (Jurnal CMES)).
- As-Saqqaf, Husin Nabil. *Tahun 2011*. "Biografi Abdullah bin Alawi Al-Haddad".
- Chaer, Abdul, dan Liliana Muliastuti. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. 2020. "Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)." (El-Hikam) 13 (Vol 13, No 2 (2020): Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman).

- Ibnu Jinny, Abu Al-Fattah Utsman. t.thn. *Al-Khashāish*. Maktabah Syamilah.
- Kahmad, D. 2002. *Tasawuf Perkembangan dan Permasalahannya*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Leech, G. N., & Short, M. H. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. 2nd Edition. London: Pearson Longman.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhidayat. 2016. "Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Al-Qur'an ." (Manhaj) 4 (Vol 4, No 2, Mei-Agustus : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).
- Qalyubi, Syihabuddin. 2017. *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press.
- Shohib, Muhammad Ilham, dan Ana Himmatul Mamluah. 2021. "Stilistika dalam Cerpen Lailah Az-Zifa>F Karya Najib Al-Kailani." (Al-Fathin) 4 (Vol 4, Edisi 2 Juli-Desember : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Taufiq, Wildan. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wardani, Yaniah, dan Umi Musyarrofah. 2019. *Retorika Dakwah Dai di Indonesia: Kajian Stilistika dalam Sastra Arab*. Banten: Adabia Press.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature* . New York: Harcourt, Brace and World, INC.

Zubair. 2017. *Stilistika Arab, Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.